

**BAB IV**

**TINJAUAN PRINSIP MANAJEMEN BISNIS DALAM ETIKA BISNIS  
MENURUT IMAM AL GHAZALI TERHADAP PELAKSANAAN  
MANAJEMEN BISNIS DI BPRS MITRA HARMONI KOTA BANDUNG**

**4.1. Prinsip Manajemen Bisnis dalam Konsep Etika Bisnis Islam Perspektif  
Imam Al Ghazali**

Salah satu keunggulan pemikiran Imam Al Ghazali dibanding tokoh ulama yang lainnya adalah beliau yang berlatar belakang sebagai ulama tasawuf sekaligus juga banyak menuangkan pemikiran terhadap masalah-masalah sosial ekonomi. Hal ini menjadikan pemikiran Imam Al Ghazali memiliki dimensi perspektif yang komprehensif terhadap suatu subjek permasalahan. Misalnya dalam mengomentari isu sosial ekonomi, pemikiran imam Al Ghazali terkait konsep ekonomi yang beliau tuangkan memiliki pendekatan dimensi ukhrawi yang menjadikan konsep ekonomi yang dituangkannya memiliki sudut pandang yang luas meliputi dimensi syariah dan akidah. Terkhusus lagi Imam Al Ghazali juga memiliki pandangan terkait prinsip manajemen dalam melakukan aktivitas bisnis.

Manajemen bisnis merupakan kegiatan mengatur teknis yang berkaitan dengan penjualan produk-produk tertentu yang dimiliki seorang atau lembaga pengusaha. Manajemen bisnis ini secara manfaat dapat berguna dalam membantu para pelaku bisnis dalam menjalankan bisnisnya sehingga dapat menghindari

adanya resiko mendapatkan kerugian dalam bisnis tersebut.<sup>82</sup> Nilai-nilai yang bersifat filosofis serta mendasar diperlukan dalam menjalankan suatu sistem pada sebuah manajemen bisnis. Penerapan nilai-nilai ini sangat penting dengan tujuan agar kegiatan manajemen dalam berbisnis tidak lepas dari koridor aturan dan norma etika tanpa mengurangi atau mengubah tujuan bisnis itu sendiri. Permasalah etika yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai kebaikan yang disepakati, menurut Imam Al Ghazali penerapan etika ini berawal dari akhlaq atau moral yang mendorong orang untuk melakukan kebaikan.

Menurut analisa penulis, yang ditekankan oleh Imam Al Ghazali adalah etika bertindak sebagai rambu-rambu (*sign*) dalam bentuk kesepakatan secara rela dari semua anggota suatu kelompok. Di dunia bisnis yang beretika, nilai-nilai tersebut akan mampu mengembangkan etika patokan rambu-rambu yang menjamin kegiatan bisnis seimbang, selaras dan serasi. Dengan demikian, dalam pandangan Imam al Ghazali etika yang berperan sebagai rambu-rambu dalam suatu kelompok masyarakat akan dapat membimbing dan mengingatkan anggota-anggotanya kepada suatu tindakan yang terpuji (*good conduct*) yang harus selalu dipatuhi dan dilaksanakan.

Etika atau akhlak menurut pandangan al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat atau kemauan (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Al-Ghazali berpendapat sama dengan Ibn Miskawaih bahwa penyelidikan etika harus dimulai dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-

---

<sup>82</sup> Amirullah, dan Imam Hardjanto, *Pengantar Bisnis*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005, Hlm. 12.

kekuatan dan sifat-sifatnya. Tentang klasifikasi jiwa manusia pun al-Ghazali membaginya ke dalam tiga; daya nafsu, daya berani, dan daya berfikir, sama dengan Ibn Miskawaih. Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak.

Pandangan Imam Al Ghazali terkait masalah bisnis, beliau menganggap bahwa bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi manusia. Imam Al Ghazali mengajukan suatu teori saling ketergantungan yang di masa modern ini dikenal dengan *inter-dependence*, bahwa setiap manusia dalam kebutuhan hidupnya saling bergantung satu sama lain. Kaum produsen yang menghasilkan bahan makanan di desa memerlukan alat-alat industri yang dihasilkan oleh pabrik di kota, dan keduanya memerlukan kaum pedagang akan mengusahakan tukar menukar barang-barang yang dibutuhkan oleh masing-masing pihak.<sup>83</sup> Para konsumen memerlukan barang-barang dari pihak produsen. Mereka menjadi produsen karena menghasilkan macam-macam barang yang diperlukan, dan sekaligus menjadi konsumen karena memerlukan barang-barang yang dihasilkan oleh orang lain.

Menurut analisa penulis, terdapat empat poin penting dari ringkasan mengenai gagasan Imam Al-Ghazali tentang etika yang harus disertakan dalam aktivitas bisnis yaitu, ketaqwaan (Keseimbangan Dunia dan Akhirat), kemashlahatan (Kesejahteraan Sosial), Kebaikan, dan Keadilan. Keempat nilai-

---

<sup>83</sup>Abdurrahman, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulum Al-Din*, BinaIlmu, Surabaya, 2010.Hlm. 64.

nilai gagasan Imam al Ghazali tersebut menjadi dasar dari konsep etika bisnis dalam persepektif pemikiran Imam al Ghazali. Penerapan nilai-nilai tersebut pada masa sekarang dapat diaplikasikan karena secara prinsip, hubungan ekonomi manusia terletak pada kebutuhan hidupnya saling bergantung satu sama lain atas dasar Ketaqwaan, Kemaslahatan, Kebaikan, dan Keadilan.

Selanjutnya penulis menganalisa poin-poin utama mengenai etika bisnis menurut Imam Al Ghazali dalam dimensi penerapan pada manajemen bisnis :

#### 1. Ketaqwaan

Nilai ketaqwaan menurut Imam Al Ghazali merupakan hal yang paling penting, karena dengan ketaqwaan kegiatan bisnis yang dilakukan seseorang atau sebuah lembaga dapat memiliki nilai di mata Allah swt. Esensi dari ketaqwaan adalah takut akan adzab Allah dan tunduk terhadap aturan Allah. Sehingga dengan demikian, nilai ketaqwaan dalam manajemen bisnis dapat mengontrol sejauhmana para pelaku bisnis menghindari hal-hal yang dilarang Allah karena mentalitas yang sudah terbentuk akan takut terhadap adzab Allah. Kemudian nilai ketaqwaan yang diterapkan dalam sebuah sistem manajemen bisnis dapat menuntun pelaku bisnis agar senantiasa menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan syariat Allah.

#### 2. Kemaslahatan

Nilai kemaslahatan merupakan pengejawantahan dari tujuan meraih kebahagiaan bagi setiap orang. Dalam perspektif Imam Al Ghazali, penerapan nilai kemaslahatan pada kegiatan bisnis harus dapat membuat para pelaku bisnis senantiasa memiliki tujuan untuk meraih kebahagiaan. Kebahagiaan

yang dimaksud dalam nilai kemaslahatan tidak hanya kebahagiaan pribadi pelaku bisnis, tetapi kebahagiaan bagi para pihak yang terlibat dalam manajemen bisnis itu sendiri. Dengan penerapan nilai kemaslahatan dalam manajemen bisnis, hal ini akan menjadikan para pelaku bisnis senantiasa memiliki orientasi keuntungan bagi semua pihak dan tidak hanya mengutamakan keuntungan pribadi sebagaimana halnya kapitalisme. Selain itu, dengan nilai kemaslahatan pada manajemen bisnis hal ini juga dapat memotivasi para pelaku bisnis untuk memperbanyak *shadaqah* dan tepat waktu dalam membayar kewajiban zakat, terutama zakat perniagaan.

### 3. Kebaikan

Keutamaan nilai kebaikan dalam manajemen bisnis menurut perspektif Imam Al Ghazali, hal ini dapat mengontrol langsung perilaku pelaku bisnis dalam menjalani aktivitasnya. Selama ini berkembang stigma bahwa bisnis adalah suatu bentuk persaingan yang mengutamakan dan mendahulukan kepentingan ego-pribadi. Bisnis diperlakukan seperti permainan (*game*) yang aturannya sangat berbeda dari aturan yang ada dalam kehidupan sosial pada umumnya. Orang yang mematuhi aturan moral dan ketanggapan sosial (*social responsiveness*) akan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan di tengah persaingan ketat yang tak mengenal “*values*” yang menghasilkan segala cara. Dengan demikian justru penerapan nilai kebaikan dalam manajemen bisnis dapat mengubah stigma tersebut, sehingga para pelaku bisnis dapat menghindari stress dan menjauhi sifat-sifat yang menjurus pada keserakahan. Selain itu, penerapan nilai kebaikan dalam manajemen bisnis

akan menjangkit kegiatan bisnis yang dilakukan justru menjadi suatu hal yang menyenangkan dan membahagiakan karena terdapat nilai keberkahan di dalamnya.

#### 4. Keadilan

Nilai keadilan dalam dimensi etika bisnis menurut Imam Al Ghazali adalah kegiatan bisnis yang terbuka, tidak ada kecurangan dan dapat memuaskan pihak-pihak terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut atau tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Salah satu implementasi nilai keadilan dalam berbisnis menurut Imam Al Ghazali yaitu pengendalian harga yang dikembalikan pada mekanisme pasar. Aktivitas perdagangan atau bisnis akan lebih teratur dengan adanya pasar dan harga dikembalikan pada mekanisme pasar sehingga tidak ada pihak-pihak yang memonopoli dan merugikan pihak lain. Bagi Imam Al Ghazali mekanisme pasar dalam kegiatan bisnis merupakan bagian dari “keteraturan alami”.

Dengan demikian, secara umum menurut Imam Al Ghazali aktivitas manajemen bisnis akan lebih teratur dengan adanya penerapan nilai-nilai etika bisnis. Hal ini apabila diterapkan secara komprehensif akan membuahkan hasil keuntungan yang berkah dan tercapainya kemaslahatan umat serta kemajuan umat Islam secara keseluruhan dalam kegiatan berbisnis.

## **4.2. Penerapan Kebijakan dan Pelaksanaan Manajemen bisnis di PT BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung**

Dari keterangan dan gambaran yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa kebijakan manajemen bisnis yang diterapkan oleh manajemen BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung merupakan salah satu upaya dalam memaksimalkan kegiatan usaha perbankan terutama di sektor penyaluran pembiayaan. Kegiatan manajemen bisnis yang didominasi oleh sektor pembiayaan di BPRS Mitra Harmoni selain dikarenakan pembiayaan merupakan produk unggulan, alasan lain karena pembiayaan di BPRS Mitra Harmoni merupakan sumber pendapatan aktiva produktif yang paling besar.

Secara umum, kebijakan bisnis yang diorientasikan pada sektor pembiayaan dalam manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni mengacu pada konsep dasar 5 C. Konsep 5 C yang merupakan dasar dari analisis pembiayaan diterapkan pada kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni untuk menunjang penyaluran pembiayaan yang berkualitas. Berikut ini penulis akan menganalisa penerapan prinsip 5 C dalam kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni :

### *1. Character*

Sisi karakter dalam kebijakan manajemen bisnis yang diterapkan manajemen BPRS Mitra Harmoni penilaian watak dan sifat-sifat dari calon nasabah yang akan menerima pembiayaan dari BPRS Mitra Harmoni. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembiayaan yang disalurkan BPRS Mitra Harmoni benar-benar tepat sasaran dan dijalankan oleh nasabah yang amanah. Penilaian

karakter calon nasabah dalam kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni merupakan awal penilaian penyaluran pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah. Dalam melakukan penilaian karakter calon nasabah, kebijakan manajemen bisnis dilakukan cara-cara sebagai berikut :

- a. Melakukan interview langsung dengan calon nasabah
- b. Meneliti daftar riwayat hidup nasabah
- c. Mengetahui reputasi pemohon melalui informasi di lingkungannya
- d. Meneliti kegiatan dan pengalaman-pengalaman usahanya

## 2. *Capacity*

Penilaian kapasitas dalam kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni merupakan penilaian calon nasabah dilihat dari kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya terutama piutang pembiayaan. Penilaian kemampuan calon nasabah dilakukan oleh tim analis pembiayaan dengan beberapa aspek seperti aspek keuangan, hukum, teknis dan aspek-aspek lainnya. Selain itu, penilaian kapasitas calon nasabah dalam kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni adalah untuk kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Penerapan kebijakan dalam melihat kapasitas calon nasabah sudah tepat dilakukan manajemen BPRS Mitra Harmoni, karena dari penilaian ini dapat diketahui sampai sejauh mana calon nasabah mampu untuk mengembalikan atau melunasi utang-utangnya secara tepat waktu dari usaha yang diperolehnya.

### 3. *Capital*

Penerapan kebijakan menganalisa dan menilai sisi permodalan calon nasabah dalam kebijakan manajemen bisnis yang dilakukan BPRS Mitra Harmoni dimaksudkan untuk menilai kuat tidaknya kegiatan usaha yang dilakukan calon nasabah. Penilaian kemampuan *capital* calon nasabah ini dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban untuk menyediakan *self-financing*, yang sebaiknya jumlahnya lebih besar daripada pembiayaan yang dimintakan kepada pihak BPRS Mitra Harmoni. Selain itu, penerapan kebijakan manajemen bisnis dalam penilaian kapital ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan modal sendiri karena hal tersebut merupakan benteng yang kuat agar tidak mudah terkena guncangan dari luar dan dengan modal sendiri yang lebih besar maka calon nasabah akan benar-benar menjalankan usahanya.

### 4. *Collateral*

Penerapan kebijakan manajemen bisnis yang menilai sisi jaminan pembiayaan calon nasabah dilakukan dengan menganalisa nilai jual dan kondisi fisik aset yang dimiliki nasabah. Dalam hal ini, jaminan pembiayaan adalah barang jaminan yang diserahkan nasabah kepada BPRS Mitra Harmoni sebagai barang jaminan atas pembiayaan yang diterimanya. Manfaat jaminan pembiayaan ini bagi BPRS Mitra Harmoni yaitu sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai mengalami kegagalan atau sebab lain dimana nasabah tidak dapat melunasi pembiayaan yang diterimanya. Ketentuan jaminan di BPRS Mitra Harmoni tidak hanya dalam bentuk kebendaan yang berwujud secara fisik seperti SHM atau BPKB tetapi jaminan yang tidak

berwujud kebendaan misalnya jaminan pribadi (*personal guarante*) dan jaminan dalam bentuk Deposito di BPRS Mitra Harmoni. Pengecekan dan penilaian jaminan yang bersifat fisik seperti tanah (SHM) atau kendaraan (BPKB) dilakukan oleh tim *appraisal* yang kemudian disetujui oleh Kepala Divisi Marketing dan Direksi sesuai dengan tingkat plafon pembiayaan yang diajukan.

#### 5. *Condition of Economy*

Kebijakan manajemen bisnis dalam menilai kondisi ekonomi di BPRS Mitra Harmoni yaitu menilai kondisi perekonomian yang mempengaruhi kelancaran usaha nasabah yang dibiayai oleh BPRS Mitra Harmoni. Pihak manajemen BPRS Mitra Harmoni menilai sisi kondisi ekonomi calon nasabah dengan mengaitkan pada situasi dan kondisi politik saat ini, sosial, ekonomi, budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat yang kemungkinannya memengaruhi kelancaran perusahaan calon debitur. Dari sisi teknisnya, kebijakan manajemen bisnis dalam melihat kondisi ekonomi calon nasabah penerima pembiayaan dilakukan BPRS Mitra Harmoni dengan meneliti hal-hal sebagai berikut :

- Keadaan konjungtur
- Peraturan-peraturan pemerintah
- Situasi, politik dan perekonomian dunia
- Keadaan lain yang memengaruhi pemasaran

Kebijakan penilaian kondisi ekonomi calon nasabah ini sangat penting dilakukan karena dapat memperlihatkan kondisi perekonomian serta BPRS

Mitra Harmoni dalam penyaluran pembiayaannya dapat meminimalisir analisis yang salah dan menyebabkan kerugian yang diakibatkan dari timbulnya kegagalan dalam penyaluran pembiayaan tersebut.

#### **4.3. Tinjauan Prinsip Manajemen Bisnis dalam Konsep Etika Bisnis Islam Menurut Imam Al Ghazali terhadap Pelaksanaan Manajemen Bisnis Di BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung**

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam perspektif Imam Al Ghazali, kegiatan manajemen bisnis harus dilandasi nilai-nilai etika bisnis Islam yang meliputi ketaqwaan yaitu implementasi dari semangat beribadah kepada Allah, kemaslahatan yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk kesejahteraan bersama bukan untuk kepentingan golongan apalagi kepentingan sendiri, kebaikan yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip moralitas dalam bisnis, dan keadilan yaitu terbebasnya kegiatan manajemen bisnis dari unsur ribawi. Berdasarkan hal tersebut, maka kebijakan manajemen bisnis yang dilakukan BPRS Mitra Harmoni sebagai salah satu lembaga perbankan syariah, harus sejalan dengan nilai-nilai etika bisnis menurut Imam Al Ghazali sebagai salah satu ulama besar Umat Islam.

Pada tahapan ini penulis menganalisa sejauh mana nilai-nilai etika bisnis menurut Imam Al Ghazali diterapkan dalam kebijakan manajemen Bisnis di BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai-nilai etika bisnis menurut Imam Al Ghazali meliputi empat hal yaitu Ketaqwaan, Kemaslahatan, Kebaikan dan Keadilan. Analisa poin-poin

utama mengenai etika bisnis menurut Imam Al Ghazali dalam kebijakan manajemen bisnis yang diterapkan di BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung :

#### 1. Ketaqwaan

Sebagaimana penjelasan mengenai nilai ketaqwaan menurut Imam Al Ghazali, disebutkan bahwa unsur ketaqwaan merupakan hal yang sangat penting diterapkan dalam kegiatan berbisnis, karena dengan ketaqwaan kegiatan bisnis yang dilakukan seseorang atau sebuah lembaga dapat memiliki nilai di mata Allah swt. Esensi dari ketaqwaan adalah takut akan adzab Allah dan tunduk terhadap aturan Allah. Sehingga dengan demikian, nilai ketaqwaan dalam manajemen bisnis dapat mengontrol sejauh mana para pelaku bisnis menghindari hal-hal yang dilarang Allah karena mentalitas yang sudah terbentuk akan takut terhadap adzab Allah. Kemudian nilai ketaqwaan yang diterapkan dalam sebuah sistem manajemen bisnis dapat menuntun pelaku bisnis agar senantiasa menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan syariat Allah. Dalam kegiatan bisnis yang dilakukan BPRS Mitra Harmoni, sisi ketaqwaan ini diimplementasikan melalui prinsip menghindari praktek riba melalui produk akad-akad pembiayaan atau pendanaan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Dengan demikian, kebijakan manajemen bisnis yang menentukan akad-akad dalam berbagai produk perbankan di BPRS Mitra Harmoni, hal ini sejalan dengan nilai-nilai ketaqwaan menurut Imam Al Ghazali.

## 2. Kemaslahatan

Nilai kemaslahatan merupakan pengejawantahan dari tujuan meraih kebahagiaan bagi setiap orang. Dalam perspektif Imam Al Ghazali, penerapan nilai kemaslahatan pada kegiatan bisnis harus dapat membuat para pelaku bisnis senantiasa memiliki tujuan untuk meraih kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud dalam nilai kemaslahatan tidak hanya kebahagiaan pribadi pelaku bisnis, tetapi kebahagiaan bagi para pihak yang terlibat dalam manajemen bisnis itu sendiri. Dengan penerapan nilai kemaslahatan dalam manajemen bisnis, hal ini akan menjadikan para pelaku bisnis senantiasa memiliki orientasi keuntungan bagi semua pihak dan tidak hanya mengutamakan keuntungan pribadi sebagaimana halnya kapitalisme. Selain itu, dengan nilai kemaslahatan pada manajemen bisnis hal ini juga dapat memotivasi para pelaku bisnis untuk memperbanyak *shadaqah* dan tepat waktu dalam membayar kewajiban zakat, terutama zakat perniagaan. Dari sisi pembiayaannya juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan demikian, penulis menilai bahwa manajemen BPRS Mitra Harmoni dalam menerapkan kebijakan manajemen bisnisnya untuk membantu umat meraih kesuksesan khususnya terkait kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat tersebut. Kebijakan mengenai misi dari BPRS Mitra harmoni tersebut sejalan dengan dimensi nilai kemaslahatan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali.

## 3. Kebaikan

Keutamaan nilai kebaikan dalam manajemen bisnis menurut perspektif Imam Al Ghazali, hal ini dapat mengontrol langsung perilaku pelaku bisnis dalam

menjalani aktivitasnya. Selama ini berkembang stigma bahwa bisnis adalah suatu bentuk persaingan yang mengutamakan dan mendahulukan kepentingan ego-pribadi. Dalam perspektif kebijakan manajemen bisnis yang diterapkan BPRS Mitra Harmoni, kebaikan diterapkan dalam tujuan perusahaan yaitu membantu perekonomian umat sehingga terbebas dari jeratan riba. Dalam tatanan bisnis secara konvensional, diperlakukan seperti permainan (*game*) yang aturannya sangat berbeda dari aturan yang ada dalam kehidupan sosial pada umumnya. Orang yang mematuhi aturan moral dan ketanggapan sosial (*social responsiveness*) akan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan di tengah persaingan ketat yang tak mengenal “*values*” yang menghasilkan segala cara. Dalam konteks ini, sebagai lembaga perbankan syariah, manajemen BPRS Mitra Harmoni harus dapat menonjolkan sisi kesyariahannya. Dengan penerapan kesyariahan yang baik dan konsisten, hal ini akan menunjang nilai kebaikan dalam manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni dan juga dapat mengubah stigma persaingan dalam bisnis yang tidak sehat, sehingga peran pelaku bisnis termasuk jajaran manajemen dan karyawan BPRS Mitra Harmoni dapat menghindari stress dan menjauhi sifat-sifat yang menjurus pada keserakahan. Selain itu, penerapan nilai kebaikan dalam manajemen bisnis akan menunjang kegiatan bisnis yang dilakukan justru menjadi suatu hal yang menyenangkan dan membahagiakan karena terdapat nilai keberkahan di dalamnya.

#### 4. Keadilan

Nilai keadilan dalam dimensi etika bisnis menurut Imam Al Ghazali adalah kegiatan bisnis yang *fair* dan tidak merugikan salah satu pihak. Menurut Imam Al Ghazali aktivitas perdagangan atau bisnis akan lebih teratur dengan adanya pasar dan harga dikembalikan pada mekanisme pasar sehingga tidak ada pihak-pihak yang memonopoli dan merugikan pihak lain. Dari sisi kebijakan manajemen bisnis yang dilakukan BPRS Mitra Harmoni, nilai keadilan ini diimplementasikan dalam bentuk penyaluran akad pembiayaan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Bagi Imam Al Ghazali mekanisme pasar dalam kegiatan bisnis merupakan bagian dari “keteraturan alami”. Adanya SOP pembiayaan di BPRS Mitra harmoni yang didasarkan *flat* dalam pembayaran angsuran piutang pembiayaan, hal ini merupakan bentuk implementasi dari nilai keadilan sebagaimana yang ditekankan oleh Imam Al Ghazali. Kebijakan bisnis yang diterapkan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni juga membuka sistem pembagian nisbah bagi hasil secara terbuka dan transparan. Hal ini sesuai dengan nilai keadilan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali, karena dalam pandangan Imam Al Ghazali nilai keadilan tersebut pada intinya menerapkan keterbukaan dalam berbisnis sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis tersebut tidak ada yang dirugikan. Selain itu, nilai keadilan tersebut dapat menutup adanya potensi kecurangan yang mewarnai aktivitas bisnis termasuk di sektor perbankan yang dijalani BPRS Mitra Harmoni.

Kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni difokuskan kepada kebijakan dalam penyaluran pembiayaan karena pembiayaan merupakan produk bisnis unggulan di BPRS Mitra Harmoni. Dengan demikian tinjauan nilai-nilai etika bisnis Imam Al Ghazali ditujukan pada kebijakan manajemen bisnis BPRS Mitra Harmoni yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. *Character*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kebijakan manajemen bisnis dalam menilai sisi karakter calon nasabah yang akan menerima pembiayaan dari BPRS Mitra Harmoni dilakukan dengan tujuan agar pembiayaan yang disalurkan BPRS Mitra Harmoni benar-benar tepat sasaran dan dijalankan oleh nasabah yang amanah. Dalam persepektif etika bisnis Imam Al Ghazali, hal ini termasuk ke dalam nilai-nilai ketaqwaan. Dalam nilai ketaqwaan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali merupakan implementasi dari kepatuhan terhadap aturan Allah dimana setiap pelaku bisnis harus melakukan aktivitasnya sesuai aturan Allah. Bentuk implikasi dari nilai ketaqwaan dalam etika bisnis menurut Imam Al Ghazali tersebut terkandung unsur kehati-hatian dalam bertindak. Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan maksud dari jajaran manajemen BPRS Mitra Harmoni dalam menentukan kebijakan manajemen bisnis untuk menganalisa karakter calon nasabah pembiayaan.

Penilaian karakter calon nasabah dalam kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni merupakan awal penilaian penyaluran pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah. Dari sisi nilai kemaslahatan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali, penerapan kebijakan manajemen bisnis dalam proses

penilaian karakter calon nasabah dapat menjadi penunjang terciptanya penyaluran pembiayaan yang maslahat dan menguntungkan baik pihak BPRS Mitra Harmoni maupun pihak nasabah penerima pembiayaan.

Selanjutnya dari sisi nilai kebaikan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali, penilaian karakter calon nasabah pembiayaan yang dilakukan manajemen BPRS Mitra Harmoni tidaklah bertentangan bahkan sejalan, karena dalam penilaian karakter ini terkandung *social responsivness* (pertanggung-jawaban sosial) yang menjadi warna utama dalam nilai kebaikan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali. Kemudian dari sisi nilai keadilan etika bisnis menurut Imam Al Ghazali, penilaian karakter yang dilakukan dalam kebijakan manajemen bisnis BPRS Mitra Harmoni dapat menunjang nilai-nilai objektivitas dalam penyaluran pembiayaan.

## 2. *Capacity*

Penilaian kapasitas dalam kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni yang menilai calon dari kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya terutama piutang pembiayaan secara umum sejalan dengan nilai kemaslahatan dalam etika bisnis menurut Imam Al Ghazali. Nilai kemaslahatan dalam etika bisnis menurut Imam Al Ghazali ditekankan kepada aktivitas bisnis yang tidak merugikan orang lain. Dengan melakukan penilaian dari sisi kapasitas ekonomi, pihak BPRS Mitra Harmoni ingin memastikan bahwa pihaknya tidak akan dirugikan ketika pembiayaan yang disalurkan tersebut bermasalah atau macet. Dari sisi pihak nasabah penilaian kapasitas ekonomi juga dapat membantu calon nasabah untuk mengukur kemampuan

dirinya dalam membayar piutang pembiayaan di masa yang akan datang, sehingga pihak nasabah juga tidak dirugikan karena dapat *me-manage* pengeluaran keuangannya dan terhindar dari kebangkrutan.

### 3. *Capital*

Penerapan kebijakan menganalisa dan menilai sisi permodalan calon nasabah dalam kebijakan manajemen bisnis yang dilakukan BPRS Mitra Harmoni dimaksudkan untuk menilai kuat tidaknya kegiatan usaha yang dilakukan calon nasabah. Menurut nilai-nilai etika bisnis Imam Al Ghazali, hal ini dapat sejalan selama penilaian modal calon nasabah tersebut dilakukan secara objektif dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Apabila kebijakan manajemen bisnis dalam penilaian modal nasabah dilakukan dengan adanya praktek kecurangan serta manipulasi data, tentu hal ini akan sangat bertentangan dengan nilai ketaqwaan dan nilai kemaslahatan dalam etika bisnis menurut Imam Al Ghazali.

### 4. *Collateral*

Kebijakan manajemen bisnis yang dilakukan BPRS Mitra Harmoni dalam menilai sisi jaminan pembiayaan calon nasabah, bertujuan sebagai pengaman apabila usaha yang dibiayai mengalami kegagalan atau sebab lain dimana nasabah tidak dapat melunasi pembiayaan yang diterimanya. Dari sisi nilai ketaqwaan dalam etika bisnis Imam Al Ghazali hal ini telah sejalan karena pihak BPRS Mitra Harmoni setidaknya melakukan suatu hal yang sesuai dengan aturan Allah. Dalam Q.S Al Baqarah ayat 283 Allah swt berfirman :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ. فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ...<sup>84</sup>

*Jika kamu dalam perjalanan, (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah.<sup>84</sup>*

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya kebolehan meminta barang jaminan dalam sebuah akad pembiayaan. Ketentuan jaminan di BPRS Mitra Harmoni tidak hanya dalam bentuk kebendaan yang berwujud secara fisik seperti SHM atau BPKB tetapi jaminan yang tidak berwujud kebendaan misalnya jaminan pribadi (*personal guarante*) dan jaminan dalam bentuk Deposito di BPRS Mitra Harmoni. Dengan demikian, kebijakan penilaian *collateral* di BPRS Mitra Harmoni telah sesuai dengan kandungan nilai al Quran dan sesuai dengan sejalan dengan nilai ketaqwaan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali yang menekankan setiap pelaku bisnis harus tunduk terhadap aturan Allah swt tersebut.

##### 5. *Condition of Economy*

Kebijakan manajemen bisnis dalam menilai kondisi ekonomi di BPRS Mitra Harmoni yaitu menilai kondisi perekonomian yang mempengaruhi kelancaran usaha nasabah yang dibiayai oleh BPRS Mitra Harmoni. Kebijakan penilaian kondisi ekonomi calon nasabah ini sejalan dengan nilai ketaqwaan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali. Dalam kegiatan penilaian kondisi ekonomi,

<sup>84</sup>Depag RI, *Al Quran dan Terjemahan*, CV Diponegoro, Bandung, 1989, Hlm. 38.

pihak BPRS Mitra Harmoni melakukan pertimbangan yang benar dan objektif.

Hal ini sebagaimana dengan Al-Qur'an Surat Al-Israa ayat 35:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٣٥)  
 “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>85</sup>

Pada ayat tersebut ditegaskan agar seorang yang beriman hendaknya menakar sesuai dengan takaran dan menimbang dengan neraca yang benar yang dalam hal ini adalah menimbang kondisi ekonomi calon nasabah secara tepat. Selama hal ini dilakukan pihak manajemen BPRS Mitra Harmoni, maka kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni telah sejalan dengan nilai ketaqwaan menurut etika bisnis Imam Al Ghazali yang menekankan setiap pelaku bisnis harus tunduk terhadap aturan Allah swt yang termaktub dalam nash-nash al Quran.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa prinsip manajemen binsis menurut Imam Al Ghazali yang meliputi nilai-nilai Ketaqwaan, Kemaslahatan, Kebaikan dan Keadilan dapat diselaraskan dengan prinsip kebijakan manajemen bisnis di BPRS Mitra Harmoni yang meliputi *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition of Economy*. Kendati demikian setiap unsur dari prinsip manajemen bisnis menurut Imam Al Ghazali tersebut tidak serta merta dapat diaktualisasikan pada masing-masing unsur kebijakan manajemen bisnis yang diterapkan manajemen BPRS Mitra Harmoni, akan tetapi

<sup>85</sup>*Ibid*, Hlm. 228.

secara keseluruhan unsur-unsur kebijakan tersebut telah memiliki nuansa dan nilai-nilai yang sesuai dengan unsur dari prinsip manajemen bisnis menurut Imam Al Ghazali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi keputusan dalam pengambilan kebijakan manajemen bisnis yang dilakukan manajemen BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung telah berhasil merepresentasikan pemikiran para ulama terdahulu khususnya pemikiran Imam Al Ghazali yang memiliki pemikiran luas pada dimensi syariah dan akidah atau duniawi dan ukhrawi.

Adanya fenomena dalam permasalahan yang menjadi dasar asumsi penelitian dimana pihak manajemen BPRS Mitra Harmoni terkadang tidak menerapkan kebijakan bisnisnya secara kaku dan bahkan cenderung fleksibel. Salah satu contohnya pada sisi jaminan, terkadang pihak manajemen menyetujui besaran plafon pembiayaan kepada nasabah meskipun nilai jaminan pembiayaan nasabah tersebut ditaksir bernilai di bawah nominal plafon pembiayaan yang disalurkan. Hal ini dalam penilaian penulis merupakan salah satu upaya manajemen BPRS Mitra Harmoni agar produk dan jasa yang dimilikinya bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Dengan demikian, maksud serta upaya manajemen tersebut sejalan dengan nilai kemaslahatan secara umum menurut etika bisnis Imam Al Ghazali. Selama manajemen BPRS Mitra Harmoni melakukan manajemen bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai etika bisnis yang dikemukakan para Ulama besar terdahulu serta sejalan dengan ketentuan syariah, maka BPRS Mitra Harmoni dapat menjadi salah satu bank syariah yang bisa memberikan manfaat dan keberkahan bagi umat secara umum.

Terkait masalah pengelolaan SDM serta pelayanan nasabah, pihak manajemen BPRS Mitra Harmoni belum maksimal serta sesuai dengan pengelolaan yang menjadikan manusia dekat dengan Allah sebagaimana manajemen bisnis dalam perspektif etika bisnis Imam Al Ghazali. Adanya karyawan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait akad-akad syariah pada produk perbankannya, hal ini seyogyanya menjadi perhatian manajemen BPRS Mitra Harmoni agar senantiasa aktivitas bisnis yang berbasis syariah dapat diaktualisasikan secara optimal.

Dari pelbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kebijakan manajemen bisnis yang dilakukan BPRS Mitra Harmoni telah sesuai dengan nilai-nilai etika bisnis menurut Imam Al Ghazali. Dengan demikian diharapkan manajemen BPRS Mitra Harmoni tetap menyelaraskan kebijakan manajemen bisnisnya dengan nilai-nilai etika bisnis Islam.